

---

---

**Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Menggunakan Penerapan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) di Kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar**

**Andi Nurul Adha Andika; Muhammad Anwar; Sitti Mardiah**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMPN 5 Makassar

email: [andinurulad@gmail.com](mailto:andinurulad@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar melalui penerapan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi kelas dan angket motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dapat meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor angket motivasi belajar peserta didik pada setiap siklus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) efektif untuk meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar.

**Kata Kunci:** *Motivasi Belajar IPA, Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching), Penelitian Tindakan Kelas*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kegiatan manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi diri dengan tujuan mewariskannya kepada generasi berikutnya agar bisa diterapkan dalam kehidupan (Anwar, 2015). Pendidikan berperan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Madya & Kasihadi, 1990). Pendidikan berperan vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lembaga pendidikan harus mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat (Sewang, 2015). Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Mardiyah, Aldriani, Chitta, &

Zulfikar, 2021). Pelaksanaan pendidikan memegang peran kunci dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia serta memberikan panduan dan perkembangan bagi pendidikan di masa depan agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Sujana, 2019).

Belajar merupakan proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Desi Ayu (2014), belajar merupakan bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang tercermin melalui perilaku baru sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Aktivitas belajar dianggap berhasil jika terjadi perubahan positif dalam diri seseorang. Aktivitas belajar efektif terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam mengelola dan merespons berbagai informasi yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Siswa yang aktif dalam pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan seperti mengerjakan laporan tugas, mendengarkan pendapat orang lain, berdiskusi, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan lain sebagainya (Ahmad, 2013). Dalam proses pembelajaran aktivitas belajar juga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Motivasi dalam pembelajaran dapat dianggap sebagai kekuatan pendorong yang memastikan keberlanjutan dan memberikan arahan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Amri & Nursida, 2017). Tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada motivasi yang dimiliki oleh peserta didik. Motivasi memegang peran kunci yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa motivasi, proses pembelajaran tidak akan mencapai potensi maksimalnya (Kusuma & Subkhan, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran IPA di kelas VII.A4 di UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar, diketahui bahwa motivasi belajar IPA peserta didik tergolong sangat rendah. Hal ini diperoleh dari hasil analisis angket motivasi belajar saat melakukan asesmen diagnostik awal dimana hampir sebagian besar peserta didik berada dikategori motivasi sangat rendah. Selain angket motivasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik dan memperoleh hasil bahwa tidak adanya motivasi belajar dari mereka diakibatkan karena kurangnya interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan pengamatan langsung di dalam kelas, diketahui bahwa pada saat proses pembelajaran peserta didik cenderung sibuk sendiri dengan kegiatannya seperti bercerita, bermain bahkan ada beberapa orang yang keluar masuk kelas dengan berbagai macam alasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik rendah atau tidak sesuai dengan harapan. Bertolak dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran IPA. Inovasi ini dilakukan sebagai upaya dari para guru agar dapat mengemas pembelajaran IPA menjadi lebih menarik, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Saat ini, perkembangan pendidikan di Indonesia mengalami percepatan dibandingkan sebelumnya. Mayoritas sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka untuk mengikuti perkembangan zaman. Pendekatan Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia mengarah pada memberikan kemandirian kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan dengan tujuan agar memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk memilih metode pembelajaran yang paling cocok dengan karakteristik peserta didik. (Rosadi & Andriyani, 2021). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyediakan berbagai pilihan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka sebagai langkah untuk memenuhi kebutuhan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satunya adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang mengadopsi referensi budaya peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran yang berbasis budaya ini dapat meningkatkan minat atau motivasi belajar peserta didik yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dijabarkan di atas. Sebagaimana didukung oleh berbagai penelitian. Hasil penelitian oleh Husin, Wiyanto & Darsono (2018) dan Kurniasari dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian oleh Taher (2023) juga menghasilkan kesimpulan serupa, yaitu penerapan pendekatan *Culturally*

Responsive Teaching membantu peserta didik berkembang dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Menggunakan Penerapan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*)”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya penulis untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar IPA peserta didik kelas VII.A4 di UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman budaya dan latar belakang peserta didik, memperkaya pengalaman belajar, serta membangun koneksi yang lebih kuat antara materi pembelajaran dan pengalaman hidup mereka.

## B. METODE PENELITIAN

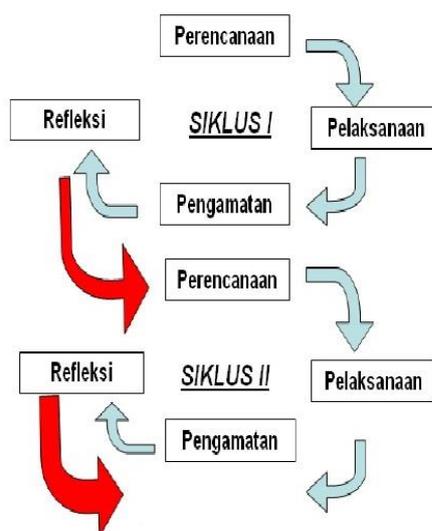
### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan skala likert 1-4 yang terbagi menjadi sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala likert ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar IPA yang diberikan pada saat pengaplikasian pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) di kelas. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII.A4 semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 30 orang. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus pembelajaran mulai tanggal 6-13 Mei 2024 di kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar.

### 2. Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus yang masing-masing siklus I dan siklus II terdiri atas dua kali pertemuan, dengan Langkah-langkah yaitu perencanaan (planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Perencanaan diawali dengan menyusun angket dan perangkat pembelajaran untuk kelas. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran, diikuti dengan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Terakhir, dilakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Hal tersebut berlangsung selama dua siklus dan setiap siklus diberikan angket motivasi belajar IPA kepada peserta didik untuk mengetahui peningkatan motivasinya.

Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas



(Sumber: <https://images.app.goo.gl/LGXVeUjj6B9XNNb58>)

### 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan angket/kuisisioner. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas yang sedang berlangsung, sedangkan angket/kuisisioner menggunakan seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Angket minat belajar IPA yang diberikan terdiri atas 23 nomor, yang terdiri atas 14 pertanyaan negative dan 9 pertanyaan positif. Selanjutnya hasil pengukuran minat belajar peserta didik diolah menggunakan sistem penskoran skala Likert dengan menggunakan empat pilihan. Untuk lebih lengkapnya berikut disajikan tabel penskoran angket motivasi belajar peserta didik.

**Tabel 1. Skor untuk Setiap Butir Pertanyaan**

Respon	Skor untuk Pertanyaan Positif	Skor untuk Pertanyaan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju.	1	4

Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

#### a. Presentase motivasi belajar peserta didik

$$\% \text{ skor motivasi peserta didik} = \frac{\sum \text{skor responden}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

#### b. Presentase rata-rata motivasi belajar peserta didik

$$\text{Presentase rata – rata motivasi belajar} = \frac{\sum \% \text{ skor motivasi peserta didik}}{\sum \text{responden}}$$

Skor yang diperoleh untuk setiap indikator dirata-ratakan dan dikonversikan menjadi persentase. Berikut kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil pengukuran:

**Tabel 2. Interpretasi Hasil Pengukuran**

Rentang Motivasi (%)	Kategori
85-100	Sangat tinggi
70-84	Tinggi
55-69	Sedang
40-54	Rendah
0-39	Sangat Rendah

(Modifikasi dari Hamalik, 2003)

## C. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pendekatan Pembelajaran

Pada umumnya kata approach diartikan pendekatan. Dalam pengajaran, kata ini lebih tepat diartikan a way of beginning something. Menurut Sanjaya (2008:127), "Pendekatan merupakan dasar atau sudut pandang yang digunakan dalam proses pembelajaran. Konsep pendekatan mengacu pada pandangan umum mengenai bagaimana suatu proses terjadi." Dari analisis terhadap

pernyataan ini, pendekatan dapat dianggap sebagai langkah awal dalam membentuk suatu ide dalam memahami suatu masalah atau objek kajian, yang kemudian akan mengarahkan pelaksanaan ide tersebut untuk menjelaskan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.

Kellen, Roy dalam bukunya yang berjudul *Effective Teaching Strategies* (1998) menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran: Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher-centered approaches*). Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pusat dalam pembelajaran, di mana siswa dianggap sebagai objek dalam proses pembelajaran yang bersifat klasik. Guru dalam pendekatan ini dianggap sebagai sumber pengetahuan utama dan memiliki peran dominan dalam penyampaian materi. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran, di mana kegiatan belajar bersifat modern. Siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam pembelajaran, dan manajemen serta pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh siswa. Dalam pendekatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan potensi mereka sendiri melalui aktivitas langsung yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Strategi pembelajaran yang turunannya antara lain *discovery* dan *inquiry* serta strategi pembelajaran induktif.

## 2. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atau juga dikenal dengan pengajaran responsif budaya adalah model pendidikan teoritis dan praktik yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik menerima dan memperkuat identitas budayanya. Menurut Ladson-Billing, 1995 terdapat tiga proposisi pendidikan tanggap budaya, yakni: pertama, peserta didik mencapai kesuksesan akademis; kedua, peserta didik mampu mengembangkan, dan memiliki kompetensi budaya (*cultural competence*), dan peserta didik membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam merombak tatanan sosial yang tidak adil. Sehingga pendidikan responsif budaya juga merupakan pembelajaran konstruktivistik (Modul Ajar PPG Prajabatan, 2023).

Perbedaan kebudayaan ini pada akhirnya membentuk karakteristik pribadi yang unik pada peserta didik. Oleh karena itu, sebagai Guru yang ingin menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kita harus mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik saat merancang pembelajaran dan asesmen. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip dan karakteristik peserta didik, terutama latar belakang budaya dalam proses pembelajaran, sehingga berbagai metode pembelajaran, digunakan dalam pembelajaran (Modul Ajar PPG Prajabatan, 2023).

Menurut Gay (2000), *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diintegrasikan melalui sejauh mana pengetahuan budaya yang dimiliki oleh peserta didik, pengalaman peserta didik, dan gaya belajar yang beragam agar memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sementara itu menurut Gay (2000) karakteristik dari pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT), antara lain: mengakui adanya warisan budaya dari berbagai kelompok etnis yang berbeda, membangun hubungan yang bermakna antar peserta didik, menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang terkait dengan berbagai macam gaya belajar yang berbeda, mengajarkan peserta didik untuk mengetahui dan mencintai warisan budaya mereka sendiri serta menghargai kebudayaan orang lain, menggabungkan informasi multikultural, sumber daya, serta keterampilan untuk diajarkan di sekolah.

Dalam konteks Indonesia dengan keragaman nilai, keyakinan, suku bangsa serta latar belakang budaya yang bermacam-macam, hal ini mempengaruhi nilai serta perilaku peserta didik, dan interaksi Guru-peserta didik. Oleh sebab itu, perlu adanya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang bisa memasukkan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran. Pembelajaran jadi lebih bermakna untuk peserta didik dengan memperkenalkan mereka pada budaya kehidupan sehari-hari mereka di dalam kelas (Modul Ajar PPG Prajabatan, 2023).

### 3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kondisi atau dorongan yang muncul dalam diri peserta didik untuk secara mandiri mengatur diri dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan tekun, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Randy, 2016). Motivasi adalah salah satu prasyarat utama dalam belajar. Individu dengan motivasi tinggi cenderung mencapai kesuksesan lebih besar dibandingkan mereka yang memiliki motivasi rendah, meskipun mereka memiliki kapasitas dan kesempatan yang sama. Motivasi dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan kondisi yang membuat seseorang ingin dan mau melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak menyukai sesuatu, mereka akan berusaha untuk mengatasi perasaan tersebut. Jadi, motivasi bisa dipicu oleh faktor eksternal namun berkembang dari dalam diri individu (Veysel, 2018) & (Luvy, 2016). Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan cita-cita dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang berupa kepemimpinan, dorongan atau bimbingan dan kondisi lingkungan (Arko, 2007). Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Guru sebagai pendidik harus mendorong peserta didik untuk belajar demi mencapai tujuan mereka (Neni, 2021). Penting untuk mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena peran motivasi sangat signifikan dalam proses pembelajaran (Rabukit, 2021).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar yang terdiri dari 30 orang peserta didik. Penelitian Tindakan kelas ini berlangsung selama dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*). Hasil dan pembahasan yang diperoleh dari dua siklus dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Hasil Penelitian

##### a. Asesmen Diagnostik Awal

Asesmen Diagnostik adalah asesmen awal yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan untuk mengukur tingkat motivasi awal peserta didik. Adapun hasil analisis asesmen diagnostik awal motivasi belajar peserta didik kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Asesmen Diagnostik Awal Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar**

Rentang Motivasi (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat tinggi	0	0%
70-84	Tinggi	2	6,67%
55-69	Sedang	4	13,33%
40-54	Rendah	15	50%
0-39	Sangat Rendah	9	30%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh sebaran motivasi belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik awal didapatkan 9 orang kategori sangat rendah dengan persentase 30%, 15 orang kategori rendah dengan persentase 50%, 4 orang kategori sedang dengan persentase 13,33%, 2 orang kategori tinggi dengan persentasi 6,67% dan tidak ada yang berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwasanya hampir sebagian besar peserta didik masih memiliki motivasi yang rendah.

### b. Siklus I

Pada siklus I ini diterapkanlah perlakuan berupa pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) ini sebagai salah satu bentuk pendekatan yang diharapkan bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik ini diperoleh melalui pengambilan data dengan menggunakan angket motivasi belajar. Adapun hasil analisis motivasi belajar peserta didik siklus 1 kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Analisis Motivasi Belajar Siklus I Peserta Didik Kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar**

Rentang Motivasi (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat tinggi	4	13,33%
70-84	Tinggi	10	33,33%
55-69	Sedang	14	46,67%
40-54	Rendah	2	6,67%
0-39	Sangat Rendah	0	0%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh sebaran motivasi belajar peserta didik setelah diterapkan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) pada siklus I didapatkan 0 orang kategori sangat rendah dengan persentase 0%, 2 orang kategori rendah dengan persentase 6,67%, 14 orang kategori sedang dengan persentase 46,67%, 10 orang kategori tinggi dengan persentasi 33,33% dan 4 orang kategori sangat tinggi dengan persentase 13,33%. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwasanya setelah penerapan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) terjadi peningkatan motivasi oleh peserta didik. Tetapi, masih ada beberapa peserta didik yang masih rendah motivasinya, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

### c. Siklus II

Pada siklus II ini dilakukanlah perbaikan lebih lanjut baik dalam hal perlakuan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dengan frekuensi yang lebih besar dari sebelumnya. Motivasi belajar peserta didik siklus II perlakuannya sama saja yaitu melalui pengambilan data dengan menggunakan angket motivasi belajar. Adapun hasil analisis motivasi belajar peserta didik siklus II kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Hasil Analisis Motivasi Belajar Siklus II Peserta Didik Kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar**

Rentang Motivasi (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat tinggi	9	30%
70-84	Tinggi	20	66,67%
55-69	Sedang	1	3,33%
40-54	Rendah	0	0%
0-39	Sangat Rendah	0	0%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 5 di atas, diperoleh sebaran motivasi belajar peserta didik setelah diterapkan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) pada siklus II didapatkan 0 orang kategori sangat rendah dengan persentase 0%, 0 orang kategori rendah dengan persentase 0%, 1 orang kategori sedang dengan persentase 3,33%, 20 orang kategori tinggi dengan persentasi 66,67% dan 9 orang

kategori sangat tinggi dengan persentase 30%. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwasanya setelah penerapan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) pada SIKLUS II terjadi peningkatan motivasi yang signifikan oleh peserta didik. Sehingga, peneliti merasa sudah tidak perlu lagi dilakukan penerapan CRT untuk siklus selanjutnya, sebab telah mencapai target yang diharapkan.

## 2. Pembahasan

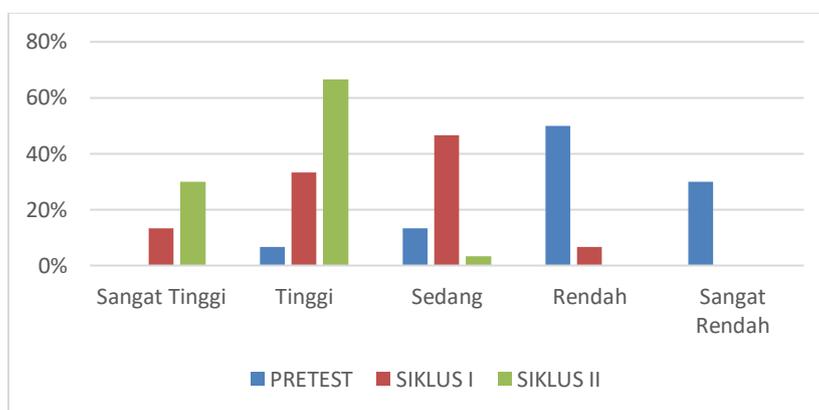
Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua siklus, dimana pada siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I. Motivasi belajar dalam penelitian ini diukur menggunakan angket motivasi yang diberikan kepada peserta didik. Pengukuran motivasi belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan angket motivasi yang diberikan kepada peserta didik disetiap akhir siklus pembelajaran. Motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari jawaban-jawaban yang dituangkan peserta didik dalam angket motivasi yang diberikan.

Hasil analisis data dari angket motivasi belajar pada siklus I menunjukkan bahwa setelah penerapan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) terjadi peningkatan motivasi oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik di kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar dengan menerapkan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dianggap sudah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang masih rendah motivasinya, sehingga perlu dilakukan perbaikan ulang pada siklus II.

Agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada siklus II, guru melakukan tindakan yang dapat memotivasi peserta didik. Pada siklus II ini, guru memberikan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dengan frekuensi yang lebih besar. Hampir semua materi pembelajaran maupun aktivitas kelas menerapkan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) ini. Hal ini dilakukan sebab menyesuaikan dengan situasi kelas dan karakter dari peserta didik di kelas tersebut, yang memiliki antusias tinggi ketika proses pembelajarannya dikaitkan dengan pembelajaran tanggap budaya. Setelah melakukan perbaikan pada siklus II hasilnya menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik sebagian besar berada pada kategori tinggi sebanyak 20 orang dengan persentase 66,67. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwasanya setelah penerapan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) pada SIKLUS II terjadi peningkatan motivasi yang signifikan oleh peserta didik. Sehingga, peneliti merasa sudah tidak perlu lagi dilakukan penerapan CRT untuk siklus selanjutnya, sebab telah mencapai target yang diharapkan.

Adapun diagram persentase motivasi belajar peserta didik di kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar disajikan pada gambar 2.

**Gambar 2. Persentase Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar**



(Sumber: Hasil Analisis Data)\

## E. KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar melalui penerapan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas dan angket motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) berhasil meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor angket motivasi belajar pada setiap siklus.

Peningkatan skor angket motivasi belajar menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi, antusias, dan tekun dalam belajar IPA setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dianggap efektif untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amri & Nursida. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle Terhadap Motivasi Belajar Biologi Pada Siswa Kelas Xi IPA Pokok Bahasan Sel SMA Negeri 2. *Jurnal Biotek*, 5(2), 205–217.
- [2] Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [3] Ayu Nurmala, Desi. 2014. Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksa*. Vol.4, No.1.
- [4] Damanik, Rabukit. “Meningkatkan Motivasi Belajar”. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 10, No. 1 (2021): H. 25-30.
- [5] Ekosusilo, Madya & Kasihadi. 1990. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar Publishing
- [6] Gay, 2000. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Trastice, & Research*. New York: Teachers College Press.
- [7] Harahap, Neni Fitriana, Dkk. “Analisis Artikel Metode Motivasi Dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa”. *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 1, No. 3 (2021): H. 202-220.
- [8] Husin, V. E. R., Wiyanto, Darsono, T. (2018). Integrasi Kearifan Lokal Rumah Umekbubu Dalam Bahan Ajar Materi Suhu Dan Kalor Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Physics Communication*, 2(1), 26-35.
- [9] Roy, Kellen. *Effective Teaching Strategis Lesson from Research and Practice*. South Melbourne, Vic.: Thomson Social Science Press, 2007
- [10] Kurniasari, I. F., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayani, S. (2023). Implementasi Culturally Responsive Teaching Pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5364-5367.
- [11] Kusuma, Z. L., & Subkhan. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMAN 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1), 164–171.
- [12] Zanthi, Luvy Sylviana. “Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau Dari Latar Belakang Pilihan Jurusan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahapeserta Didik Di STKIP Siliwangi Bandung”, *Jurnal Teorema* 1, No. 1 (2016): H. 3.
- [13] Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- [14] Kemendikbud. 2023. *Modul Ajar PPG Prajabatan*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- [15] Pujadi, Arko. “Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia”. *Bussiness & Managemen Journal Bunda Mulia* 3, No. 2 (2007): H. 43-50.

- [16]Wijaya, Randy. Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada SMP Kristen Kalam Kudus Pematangsiantar. *Jurnal Maker* 2, No. 1 (2016): H. 19.
- [17]Rosadi, H. Y., & Andriyani, D. F. (2021). Tantangan Menjadi Guru BK Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- [18]Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [19]Sewang, A. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Wineka Media.
- [20]Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- [21]Susanto, Ahmad 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- [22]Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa Introvert Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21-27.
- [23]Akcakin, Veysel. Teaching Mathematical Functions Using Geometric Functions Approach and Its Effect on Ninth Grade Students' Motivation. *International Journal of Instruction* 11, No. 1 (2018): H. 18.